

PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM METODE PENGAJARAN PAI

Muhammad Insan Jauhari

Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga

e-mail: insan.jauhari.abbas@gmail.com

Abstract

The Violence in education is a behavior that exceeds the limit and violates the rules in education. There are a variety of cases that occurred against the background of different problems, to cause some negative effects for the victims. Schools should have a place for children to get an education and teaching, rather than a place for children to get violent. The purpose of this research was to describe the concept of non violence education in the Qur'an and implementation in PAI. Collecting data using the method of documentation. The results showed the first, non violence education in the QS. Ali'Imran:159 including; gentle, forgiving, democracy and resignation. Second, the implementation in the PAI includes the functions and duties of teacher to be thoughtful and open and dialogical stance put forward in the learning relevant.

Keywords: *NonViolence Education, Teaching Methods PAI*

Abstrak

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas dan menyalahi aturan dalam pendidikan. Terdapat beragam kasus yang terjadi dengan latar belakang persoalan yang berbeda, hingga menimbulkan beberapa efek negatif bagi para korbannya. Sekolah seharusnya sebagai tempat bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, justru sebagai tempat bagi anak mendapatkan tindakan kekerasan. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anti kekerasan dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam PAI. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pertama, pendidikan anti kekerasan dalam QS. QS. Ali'Imran: 159 seperti; lemah lembut, pemaaf, berdemokrasi serta tawakkal. Kedua, implementasinya dalam PAI mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap bijaksana dan terbuka serta mengedepankan sikap dialogis dalam metode pembelajaran yang relevan.

Kata Kunci: *Pendidikan Anti Kekerasan, Metode Pengajaran PAI*

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spi-

ritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara (UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 1).

Hal yang senada juga penulis paparkan bahwasanya pendidikan merupakan aspek penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat,

pendidikan dapat menyediakan dan memberikan berbagai macam kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, baik itu berupa pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, kemampuan (*skill*) dan segala macam bentuk informasi yang tidak dapat dijangkau di luar dunia pendidikan. Terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan nilai lebih bagi masyarakat baik yang berkenaan dengan religiusitas (spiritualitas) maupun moralitas masyarakat.

Dalam proses pendidikan tersebut, tentunya akan mengalami berbagai macam permasalahan terutama masalah yang timbul dari peserta didik itu sendiri. Sehingga dalam menangani masalah-masalah yang terjadi, tidak jarang metode kekerasan adalah hal yang sering digunakan oleh oknum tertentu di lingkungan pendidikan, yang menimbulkan permasalahan baru dari tindakan kekerasan yang dilakukan. Kekerasan sebagai salah satu bentuk agresif, memiliki definisi yang beragam. *Abuse* adalah kata yang biasa diterjemah menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok (Abu Huraerah, 2012:44).

Dari klasifikasi yang dilakukan para ahli, tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kekerasan fisik, bentuk kekerasan ini paling mudah dikenali. Terorganisasi sebagai kekerasan

jenis ini adalah; menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Dan dampak kekerasan ini dapat dilihat secara jelas seperti; luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan bentuk kondisi lain yang kondisinya lebih berat.

2. Kekerasan psikis, bentuk kekerasan ini tidak begitu mudah dikenali, sebab akibat yang diderita korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Wujud konkret kekerasan tersebut; penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang lain, melontarkan ancaman dengan kata-kata, dan lain sebagainya.
3. Kekerasan seksual, yang termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang. Kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum guru merupakan contoh konkret bentuk kekerasan tersebut.
4. Kekerasan ekonomi, kekerasan ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga. Adapun contoh konkret dalam bentuk kekerasan ini ialah; orang tua yang

memaksa anak-anaknya yang masih berusia di bawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena anak jalanan, pengamen dan lain sebagainya sangat terlihat di jalan raya (Bagong Suyanto, 2013:29-30).

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini akan dipaparkan beberapa kasus kekerasan dalam pendidikan dengan motif yang beraneka ragam, antara lain:

Di Surabaya, seorang guru olahraga menghukum seorang siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berlari beberapa kali putaran. Tetapi karena fisiknya yang lemah, siswa yang dihukum tersebut akhirnya meninggal dunia (Abd. Rachman Assegaf, 2004:2).

Sembilan murid di SD negeri Kota Binjai pada 17 September 2011, dipukul dan dijepit hidungnya serta tangan dan kaki mereka dipukul dengan penggaris kayu oleh guru gara-gara tidak mampu menghapalkan 33 provinsi di Indonesia (Nanang Martono, 2012:3).

Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan merasa mudah dan nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia salah satunya dalam pendidikan. Keinginan untuk menciptakan tujuan pendidikan yang damai dapat dilakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan

dalam masyarakat dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut. Pendidikan yang damai merupakan proses pendidikan yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 159;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَحِيبُ الْاٰمْتُوٰكِلِيْنَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karenaitu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya)" (M. Quraish Shihab, 2010: 50).

Berdasarkan ayat tersebut, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, saling tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakkal. Beberapa perkara tersebut, relevan untuk diketahui dan diterapkan dalam sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Sehingga, dalam upaya menciptakan pendidikan yang aman, damai, dan tenteram itu harus ada upaya yang serius dari berbagai pihak.

Dari permasalahan tersebut, maka muncul pertanyaan Bagaimana konsep pendidikan anti kekerasan dalam al-Qur'an? Bagaimana implementasi konsep pendidikan anti kekerasan tersebut dalam metode pengajaran PAI?

Analisis Konsep Pendidikan Anti Kekerasan QS. Ali 'Imran ayat 159 dan Implementasi dalam Metode Pembelajaran PAI

Ayat yang menjadi pembahasan mengenai pendidikan anti kekerasan yaitu QS. Ali 'Imran ayat 159, yang turun setelah peristiwa perang Uhud, yang mana kaum muslimin berperang melawan kaum kafir Quraisy. Pada ayat tersebut berisi petunjuk sikap yang diperintahkan untuk dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi

umatnya ketika terjadinya peristiwa perang Uhud. Bunyi ayat tersebut ialah;

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنَّهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَحِيبُ الْاُمْتَوَكِّلِينَ

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya)

Pada ayat tersebut mengarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam tuntunan itu Allah SWT menyebutkan sikap lemah lembut Nabi SAW kepada kaum muslimin terutama bagi mereka yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang mengundang emosi manusia untuk

marah. Namun di samping itu, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan Nabi SAW dalam menghadapi dan mengarahkan kaum muslimin ketika perang Uhud terjadi.

Persoalan pokok pendidikan anti kekerasan yang terkandung dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 di atas adalah berawal dari diperintahkannya mengedepankan musyawarah dalam segala aspek kehidupan. Konsep musyawarah mempunyai nilai-nilai yang menunjukkan bahwa pentingnya untuk berdemokrasi. Dalam artian sikap seorang pemimpin yang demokratis dengan berupaya menerima kritik dan saran dari anggotanya dan berupaya membimbing anggotanya dengan metode yang baik tanpa ada unsur kekerasan.

Pembentukan manusia secara utuh melalui pendidikan merupakan cita-cita nasional yang sejak lama telah disusun para guru bangsa. Karena, manusia adalah makhluk unik yang bisa dididik (menerima pendidikan) dan memberikan pendidikan kepada sesamanya demi terwujudnya sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut termaktub dalam tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia yang utuh dengan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki (Chairul Anwar, 2014:2).

Dalam melakukan pembentukan manusia, pendidik dalam rangka melaksanakan tugas profesionalnya terikat pada etika, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan yang lebih luas. Penerapan etika di kalangan pendidikan memberikan dampak terha-

dap kualitas proses pembelajaran, maka pendidik harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai hasil belajar yang diterimanya (Syarif Sagala, 2013:181). Terjadinya kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan oleh pendidik ialah salah satu bentuk pelanggaran kode etik guru sebagai penyelenggara proses pendidikan yang semestinya tidak terjadi.

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa perlukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Hal itu seperti pendidik di lembaga pendidikan, yang mana hal itu semua diindikasikan sebagai kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Contoh yang paling jelas sebagai bentuk kekerasan terhadap anak ialah pemukulan atau penyerangan secara fisik berkali-kali sampai terjadi luka atau goresan (Bagong Suyanto, 2013:28).

Berdasarkan hasil analisis terhadap kandungan QS. Ali 'Imran ayat 159, terdapat beberapa konsep pendidikan anti kekerasan yang dapat diimplementasikan dalam metode pengajaran pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Berlaku lemah lembut

Kandungan dari pangkal ayat 159 dari surah tersebut ialah sifat perintah untuk bersikap lemah lembut, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan ayatnya "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau (Nabi Muhammad SAW)*

berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sikap lemah lembut merupakan suatu sifat pada diri seseorang yang mana seseorang tersebut mampu bertutur kata yang tidak menyakiti orang lain dengan perkataan ataupun perbuatan, serta memberikan kemudahan dan ketenteraman kepada orang lain. Sifat ini merupakan faktor subyektif yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan proses sosialisasi dalam kehidupannya.

Dengan memiliki sifat lemah lembut tersebut, seseorang akan tertanam rasa cintanya terhadap sesama manusia, terlebih utama pendidik dan peserta didik. Cinta dengan pengertiannya sudah merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap orang. Islam tidak hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud mulia. Bagi seorang muslim, sangat diperintahkan untuk menebarkan cinta kepada Allah SWT, Rasul-Nya, bahkan makhluk ciptaan-Nya, terutama pada sesama manusia (Yunahar Ilyas, 2012:24). Rasa cinta yang tertanam pada diri seorang pendidik ketika berada dalam lembaga pendidikan, akan mewujudkan sifat kelemahlembutan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, sehingga metode kekerasan yang selama ini digunakan akan lambat laun hilang dalam dunia pendidikan dan tercipta suasana pendidikan yang penuh kedamaian.

Maka, menurut hemat penulis, sikap lemah lembut tersebut perlu dimiliki dan tertanam dalam pribadi dari masing-masing pendidik agar dapat melangsungkan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien

tanpa mengandung unsur kekerasan dalam proses pelaksanaannya. Hal tersebut diperlukan sebab, kepemimpinan seorang pendidik bukan hanya faktor profesional, pedagogik, dan sosial saja akan tetapi aspek kepribadian dan metode yang digunakan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran sangat diperhatikan.

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Bukan dengan melakukan tindak kekerasan yang merugikan peserta didik. Dalam hal ini, untuk menghindarkan terjadinya tindakan kekerasan dalam pendidikan, pendidik harus sadar akan adanya tugas dan peran yang beragam dalam proses pendidikan, diantaranya; *Pertama*, pendidik sebagai fasilitator yakni, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. *Kedua*, pendidik sebagai motivator, yakni mendorong dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. *Ketiga*, Pendidik sebagai pemacu, yakni pendidik menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi peserta didik dapat meningkat. *Keempat*, pendidik sebagai pemberi-inspirasi yakni, mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik (Barnawi & Mohammad Arifin, 2012: 69-70).

2. Pemaaf

Pesan berikutnya ialah memberi maaf dan membuka lembaran baru.

Kata “maaf” secara *harfiyyah* berarti “menghapus”. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu dilakukan, karena tidak ada musyawarah tanpa kehadiran dari pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati (M. Quraish Shihab, 2012:313).

Memberi maaf perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, sebab boleh jadi dalam melangsungkan dan menjalankan suatu program atau rencana, para anggotanya melakukan kesalahan dan kekeliruan, seperti halnya yang pernah dilakukan umat Islam ketika perang Uhud. Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwasanya terdapat beberapa sahabat yang melakukan kesalahan yakni menyalahi perintah yang diberikan Nabi Muhammad SAW. Dalam tafsir tersebut disebutkan bahwa, beliau (Nabi SAW) tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka. Akan tetapi, beliau menegurnya dengan halus dan lemah lembut (M. Quraish Shihab, 2012: 310).

Pemaaf adalah sikap suka memberikan maaf kepada orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-'afwu* yang secara etimologi berarti kelebihan atau yang berlebih. Pengertian yang mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al-'afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi menghapus. Dalam konteks ini memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada dalam hati (Yunahar Ilyas,

2012:141).

Islam mengajarkan kepada umat Islam untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan untuk meminta maaf, tetapi yang ada ialah perintah untuk memberi maaf (M. Quraish Shihab, 1996: 247).

Dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 mengisyaratkan kepada pemimpin untuk memaafkan dalam segala urusan, khususnya yang berkaitan dengan musyawarah. Musyawarah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memberikan satu pelajaran berharga bagi generasi selanjutnya, yaitu dalam urusan meminta maaf dan memaafkan. Sikap ini, ditunjukkan guna untuk meredakan permusuhan antara yang satu dengan yang lainnya. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran ayat 159;... “*karena itu, maafkanlah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. . .*”.

Maka oleh karena itu, pemberian maaf kepada orang lain tersebut suatu hal mulia yang dianjurkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan yang nyata. Terlebih utama bagi pendidik yang menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah. Pendidik juga harus mengedepankan sikap tersebut, sebab tidak jarang dari peserta didik melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam proses belajar mengajar, yang berujung kepada tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik sebab atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Sehingga

proses pembelajaran bukan diwarnai oleh pengetahuan dan pemahaman, melainkan hanya berupa perbuatan-perbuatan tercela dan menyimpang dari norma yang ada dalam pendidikan.

Menurut Imam al-Ghazali, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu, yaitu: (1) pendidik memiliki rasa sayang, karena sifat ini akan timbul rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri peserta didik. (2) pendidik tidak menggunakan kekerasan, mencemooh dalam membina mental dan perilaku peserta didiknya, tapi dengan cara yang penuh simpatik dan kasih sayang. (3) pendidik sebagai teladan, maka, kebaikan hati dan toleran haruslah dimilikinya. (4) pendidik mempelajari dan mengetahui sisi kejiwaan peserta didik, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya ia memperlakukannya sehingga ia terjauh rasa ragu-ragu dan gelisah (Maragustam, 2014:208).

3. Musyawarah (Demokrasi)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya yang menjadi penekanan dalam ayat ini adalah perintah untuk melakukan musyawarah. Ini adalah hal yang penting untuk dilakukan, karena petaka yang terjadi pada perang Uhud, didahului oleh musyawarah, serta disetujui oleh mayoritas. Akan tetapi menghasilkan kegagalan bagi kaum muslimin. Hasil ini dapat mengantarkan seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan, apalagi bagi Nabi SAW. Akan tetapi, ayat ini turun untuk dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah

musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik yang diraih bersama (M.Quraish Shihab, 2012: 312).

Konsep musyawarah mempunyai nilai-nilai yang menunjukkan bahwa penting mengedepankan sikap penyelesaian permasalahan secara bersama-sama dengan mengedepankan tindakan yang profesional. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul SAW supaya mengajak pasukannya untuk mengadakan musyawarah.

Pesan demokratis yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159 ini memiliki prinsip bahwa berupaya memahami adanya perbedaan asumsi-asumsi terhadap suatu permasalahan sehingga harus saling menerima perbedaan dari setiap individu dengan tanpa mengabaikan individu-individu yang berada dalam komunitas atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat Islam ketika itu tidak bersifat arogan, tanpa ada unsur kekerasan dan menerima masukan yang diberikan oleh para sahabat yang berhubungan dengan strategi perang. Bila dicermati secara seksama, sikap Rasulullah SAW pada waktu itu mempunyai keterkaitan erat dengan pendidikan anti kekerasan, yang mengedepankan sikap yang dialogis dan tidak mengambil tindakan kekerasan dalam melakukan proses pembelajaran.

Pemimpin dalam lingkungan pendidikan tidak hanya mempunyai kewenangan untuk mengatur jalannya proses pendidikan, melainkan juga proses pembelajaran yang termanifestasikan

dalam diri seorang pendidik. Proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal tanpa adanya peran pendidik dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman materi pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran tersebut, pendidik terikat dalam kode etik dan peraturan tertentu yang harus dilaksanakan.

Nilai yang tereksplor dalam surat Ali 'Imran ayat 159 tersebut berupa sikap terbuka antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif dan damai sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Salah satu nilai yang harus dipenuhi dalam diri pendidik agar menciptakan pembelajaran yang demokratis ialah mengaplikasikan nilai musyawarah dalam lingkungan pendidikan. Nilai musyawarah tersebut terikat dalam hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik sebagai pemimpin ketika di kelas harus berupaya untuk berdemokratis dengan menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik dengan peserta didik dan berupaya menerima masukan dan saran dari peserta didiknya.

4. Tawakkal

Pesan terakhir ilahi dalam konteks musyawarah, sebagaimana telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab ialah (*apabila telah bulat tekad, laksanakanlah dan berserah dirilah kepada Allah*). Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatukepada-Nya (Yunahar Ilyas, 2012:44). Namun makna tawakkal

tersebut bukanlah berarti berserah diri kepada Allah SWT tanpa melakukan ikhtiar apapun, akan tetapi harus ada aksi yang nyata dilakukan untuk memperoleh apa yang diharapkannya tersebut (Munawwar Khalil, 2010:27).

Tawakkal merupakan sikap membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakkal juga merupakan buah keimanan seseorang. Setiap orang yang bertawakkal bahwa semua urusan kehidupan dan semua manfaat dan mudharat ada pada Allah SWT. Maka, sebagai seorang muslim seharusnya menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT dan segala ridha dengan segala kehendak-Nya (Yunahar Ilyas, 2012:44-45).

Di samping menyerahkan segala usaha pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, sikap tawakkal juga dalam pendidikan bisa merupakan wujud ketundukan setelah melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan.

Nilai-nilai pendidikan anti kekerasan yang terkandung di dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para pemangku kepentingan pendidikan agama Islam terutama pendidik, untuk menentukan proses pembelajaran melalui kandungan yang tersirat dalam ayat tersebut. Kandungan dari konsep pendidikan anti kekerasan dalam QS. Ali 'Imran ayat 159 telah disebutkan dalam tafsir al-Misbah, dapat diketahui dari pemaparan tafsir tersebut mengenai sikap Nabi SAW dalam menghadapi kaum muslimin yang melakukan kesalahan besar dalam perang Uhud.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dalam diri pendidik yang mempunyai peran sentral dalam sebuah instansi pendidikan. Dalam hal ini, pendidik memiliki nilai luhur dalam menjelaskan tentang peranannya dalam proses pembelajaran dan segala kegiatan yang melibatkannya. Sehingga pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai luhur tersebut dalam diri peserta didik dalam segala aktifitasnya.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwasanya pendidikan Islam bimbingan yang diberikan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2011:32). Jadi, pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang Islami dengan beragam metode yang digunakan. Sehingga dalam pendidikan agama Islam, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada secara aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam selama ini, memerlukan sosok pendidik yang mempunyai kesadaran emosional dengan peserta didik. Bukan sosok pendidik yang acuh tak acuh terhadap peserta didiknya bahkan tidak segan-segan menggunakan metode kekerasan dalam mengembangkan dan membangun motivasi belajar peserta didik. Bentuk-bentuk hukuman atau sanksi yang kelewat batas, sering digunakan pendidik dalam mendidik peserta didik.

Penyalahgunaan wewenang, pemaksaan, dan tekanan atau menyalahi kode etik dan norma kepatutan juga disebut sebagai bentuk kekerasan dalam pendidikan (Abd. Rachman Assegaf, 2004:79).

Namun demikian, beberapa persoalan kekerasan dalam pendidikan harus segera dihentikan dan dilakukan penanganan yang serius dari lembaga terkait. Hal ini penting dilakukan mengingat dampak negatif yang timbul dari akibat tindakan kekerasan yang terjadi, dan juga tujuan pendidikan akan sulit tercapai jika kekerasan dalam pendidikan masih diterapkan. Penanggulangan kekerasan di sekolah dapat dilakukan beberapa cara. Namun, hal yang paling mendasar yang harus dilakukan ialah memahami tindakan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat berupa analisis secara komprehensif ragam dan bentuk kekerasan di sekolah dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan, menyelidiki penyebab terjadinya kekerasan dan mencari cara yang tepat untuk mencegah dan menghentikan tindakan kekerasan yang terjadi (Helen Cowie & Dawn Jennifer 2009:13).

Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang konsep pendidikan anti kekerasan dalam Q.S Ali 'Imranayat 159, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Konsep pendidikan anti kekerasan yang terdapat dalam Q.S. Ali'Imranayat159 adalah konsep

pendidikan yang menghendaki terciptanya rasa aman dan damai yang melindungi segenap civitas yang ada dalam pendidikan tersebut dari tindakan kekerasan. Namun, dalam konsep pendidikan anti kekerasan yang akan menjadi kunci utama terlaksananya konsep tersebut ialah faktor pendidik. Pendidik dalam PAI harus mengajar dan mendidik peserta didik yang tidak hanya cakap dalam berpengetahuan melainkan juga aktif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu penting, sebab pendidik sebagai publik figur pendidikan yang harus memiliki perilaku lemah lembut, pemaaf, tawakkal, berdemokrasi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang penuh dengan kedamaian.

2. Implementasi konsep pendidikan anti kekerasan tersebut dalam metode pengajaran PAI dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran di kelas, guru sebagai model dan sentral pendidikan agar berupaya untuk selalu membangun relasi yang baik dengan peserta didik secara dialogis, dalam membimbing serta meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Hal itu, dapat dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang tanpa mengandung unsur kekerasan bahkan paksaan dengan menggunakan metode-metode yang terdapat da-

lam al-Qur'an yang cocok dengan konsep pendidikan anti kekerasan yang penulis teliti, yaitu metode *hikmah*, *mau'zhah*, *jidat*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, kiranya penulis akan memberikan sedikit saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pendidikan anti kekerasan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi pendidik

Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan sebab pendidik merupakan figur yang akan memberikan suri tauladan bagi peserta didiknya melalui materi pelajaran dan metode yang digunakannya. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anti kekerasan serta mendukung terwujudnya internalisasi lingkungan yang aman dan cinta damai dari semua elemen pendidikan.

2. Bagi Sekolah/madrasah

Sekolah/madrasah sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin bagi internalisasi pendidikan anti kekerasan dalam diri pendidik, peserta didik dan lain sebagainya. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Anwar, Chairul Hakikat *Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press, 2014.
- Anwar, Rosihon, *Ulum al-Qur'an: Disusun berdasarkan Kurikulum Terbaru nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ar-Rumi, Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012
- Cowie, Helen & Dawn Jennifer, *Penanggulangan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Gaza, Mamik, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Huraerah, Abu, *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Khalil, Munawwar, *Akhlaq dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Boudieu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PTR Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- _____, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al Ayat Al-Tarbawiy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2010.
- R. Knight, George, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Pranada Media, 2013.
- Saroni, Mohammad, *Personal Branding Guru*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1-15, (Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Lentera al Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- _____, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir*

- maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____, *al- Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Sudarto, *Motodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan Kelas*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Umiarsi & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan: Dalam Perspektif Barat & Timur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1

